

BENTUK AMAE DAN OMOIYARI DALAM CERPEN FUMINSHO

Yuliani Rahmah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email : yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Abstract

(Title: Amae And Omoiyari's Form In Fuminsho's Short Story) This article describes the embodiment of bushido values in a literary work. The value discussed is one of the Bushido element called Jin (means compassion) especially the form of amae and omoiyari. With literature research method, this article explain amae and omoiyari's attitude which describes in a Japanese short story entitled Fuminsho. As a result it is known that despite the genre of science fiction, the short story of fuminsho contains amae and omoiyari which is shown by the relationship between the role of main characters and the other characters in the short story.

Keywords : short-story; amae ; omoiyari

PENDAHULUAN

Dunia mengenal Jepang sebagai sebuah negara yang sarat dengan konsep nilai dan norma tradisional. Kebudayaan tradisional yang berkolaborasi dengan kemajuan modern masyarakatnya menjadikan Jepang sebuah negara maju yang unik. Perilaku masyarakat Jepang diyakini sebagai sebuah realisasi dari nilai-nilai para samurai yang diwariskan secara turun temurun. Nilai dan norma tersebut terangkum dalam konsep perilaku yang dikenal dengan prinsip Bushido. Koentjaraningrat (2009:83) menjelaskan bahwa kepribadian atau personaliti adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia.

Sejalan dengan hal tersebut perbedaan tingkah laku dan tindakan individu masyarakat Jepang didasari oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan konsep bushido. Akal dan jiwa yang berlandas pada konsep bushido ini berimbas pada bentuk hubungan mereka dalam kelompok baik hubungan antar individu dalam keluarga

maupun hubungan profesional antar individu di tempat kerja.

Konsep bushido yang terdiri dari tujuh nilai atau dikenal juga dengan istilah tujuh kode etik, sarat dengan aturan moral. Salah satunya adalah *Jin* (仁) yang berarti welas asih. Dengan *Jin* (仁) setiap individu harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang, dan peduli. Perwujudan tindakan/perilaku yang didasari oleh rasa welas asih tersebut diantaranya adalah *amae* dan *omoiyari*. Hubungan yang dilandasi oleh *amae* dan *omoiyari* ini meliputi hubungan dalam keluarga seperti hubungan orangtua-anak, hubungan profesional dalam pekerjaan antara atasan dan bawahan, maupun hubungan lain diantara sesama individu yang saling tolong menolong.

Perwujudan hubungan yang dilandasi oleh kedua hal tersebut tidak hanya terlihat pada perilaku nyata di lingkungan masyarakat, namun juga tertuang dalam karya-karya sastra yang

dihasilkan oleh pengarang Jepang. Karya sastra yang merupakan gambaran keadaan masyarakat dimana karya sastra tersebut dihasilkan, seringkali menyisipkan nilai *amae* dan *omoiyari* dalam rangkaian ceritanya. Penggambaran kedua nilai tersebut umumnya dapat kita temukan pada unsur intrinsik tertentu, diantaranya unsur tema, tokoh dan penokohan.

Penyisipan nilai dan norma pada sebuah karya sastra ternyata dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti yang mempunyai minat terhadap objek karya sastra. Hal tersebut terbukti dengan munculnya beberapa penelitian yang membahas nilai dan norma bushido dengan objek karya sastra Jepang. Karya sastra yang telah diteliti pun beragam dari jenis karya sastra tertulis seperti cerpen, novel, *manga* sampai karya sastra yang disajikan dengan media visual seperti *anime*, drama dan film. Dengan mengusung jenis cerita yang beragam, karya-karya sastra tersebut mampu menyajikan sisi lain pengajaran nilai bushido dengan cara yang berbeda. Melalui keberadaan tokoh-tokoh utamanya, penikmat karya sastra secara tidak langsung telah mempelajari pula beberapa kebiasaan dan perilaku masyarakat Jepang yang berlandaskan pada nilai-nilai bushido.

Hal-hal tersebut pula yang mendasari ketertarikan penulis untuk mengkaji salah satu karya sastra Jepang yang penulis anggap memiliki gambaran nilai bushido di dalamnya. Bila penelitian yang telah dilakukan pada umumnya membahas tentang nilai-nilai bushido secara keseluruhan, namun dalam paparan singkat berikut ini penulis hanya akan membahas *Jin* (仁) atau nilai welas asih, khususnya *amae* dan *omoiyari*.

Amae dan *omoiyari* adalah dua dari sekian banyak perilaku yang masih melekat dalam hubungan perilaku masyarakat Jepang. Hubungan yang dilandasi oleh *amae* dan *omoiyari* ini meliputi hubungan antara individu dalam kelompok, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun

kelompok besar dalam lingkungan masyarakat. *Amae* dan *omoiyari* yang terdapat dalam sebuah karya sastra akan coba penulis kaji melalui objek kajian sebuah cerpen Jepang berjudul *Fuminsho*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana hasil penelitian akan disajikan dengan metode deskriptif. Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji. Sumber data utama yang penulis gunakan adalah buku berjudul 中・上級者のための「速読日本語」 yang disusun oleh Mayumi Oka dan Akira Miura. Data sekunder penulis dapatkan dari beberapa buku penunjang lain juga beberapa sumber yang penulis dapatkan dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Amae* dan *Omoiyari*

Secara denotatif *amae* berasal dari kata *amaeru* yang mempunyai definisi berikut.

【甘える】: 相手の理解や好意を期待して、べつたりと頼りきったり振る舞いをする。

(*Amaeru*: mengharapkan pengertian atau kebaikan orang lain, dan bergantung pada orang lain)

Kata *amae* sendiri pertama kali diperkenalkan secara luas oleh Dr. Takeo Doi. Dalam perkembangannya definisi dari *amae* mengalami penyempurnaan dan dikemukakan dalam buku berjudul “The Anatomy Of Dependence” yang terbit pada tahun 1981 dan buku “The Anatomy Of Self” terbit tahun 1988. Menurut Doi, *amaeru* mengandung aura manis dan rasa penerimaan yang tidak terdapat dalam kata-kata padanan bahasa Inggris. Sikap *amaeru* tetap dilakukan dengan objek ketergantungan yang lain seperti hubungan guru dan murid, atasan dan bawahan, maupun pertemanan.

Dilihat dari konsep fisiologis, maka terdapat beberapa definisi dari *amae* yang dikemukakan para ahli (melalui Tanjung, 2012:2-3)

1. Takako Naomi (2005:5) menggambarkan teori *Philosopi Amae* berdasarkan teori ketergantungan (*izontekina*) dan kemerdekaan (*jiritsushita*) yaitu: *Philosopi Amae* merupakan suatu konsep alami setiap manusia saling keterkaitan secara pribadi, karena adanya ketergantungan yang terjalin secara kebersamaan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Kemerdekaan menurut teori ini adalah kebebasan bagi setiap karyawan untuk memberikan pendapat serta menciptakan suatu penemuan baru untuk kemajuan bangsa tanpa meninggalkan identitas budaya bangsanya.
2. Teori Kendali (dalam Takako Naomi, 2002:2) yaitu pengendalian antara kemerdekaan dan ketergantungan dimana hal tersebut menyatakan bahwa manusia mencoba untuk terlibat dalam identitas yang menetapkan peristiwa, dengan kata lain terjadinya pengendalian hak dan kewajiban untuk melaksanakan *Amae*.
3. Menurut Nakane Chie (1981:52), yang mendasarkan bahwa Jepang adalah masyarakat vertikal, maka berbagai hubungan berlangsung antara kelompok atau individu superior dengan kelompok atau individu inferior- yang jelas sangat berbeda dengan apa yang umumnya berlangsung di tengah-tengah masyarakat horizontal, dimana hubungan kental justru berlangsung antar orang-orang yang sederajat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *amae* dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang mengharapakan pengertian dan kebaikan orang lain

yang mempunyai posisi lebih tinggi/superior, sehingga tanpa sadar menimbulkan kebergantungan.

Perilaku dari *amae* ini kemudian menimbulkan perilaku lain sebagai reaksi yaitu *omoiyari*.

Dilihat dari pembentukan katanya *omoiyari* terbentuk dari dua buah kata yaitu *omoi* dan *yari*. Secara denotatif *omoiyari* mempunyai arti sebagai berikut

【思い遣り】:他人の身の上や立場になって親身に考える。同情する。

(*omoiyari* : memikirkan posisi orang lain. Bersimpati)

Lebih lanjut, Hara (2006:27) menjelaskan bahwa secara harfiah *omoiyari* berarti memberikan perasaan suka rela kepada orang lain.

Sementara menurut Lebra (melalui Prihartanto, 2018:40), *omoiyari* mengarah pada kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, seolah olah merasakan sendiri kegembiraan maupun rasa sakit yang mereka alami dan menolong mereka untuk mencapai harapan mereka.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *omoiyari* dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang timbul dari perasaan simpati pada diri dan posisi orang lain.

B. Bentuk *Amae* dan *Omoi-yari* dalam Cerpen *Fuminsho*

Fuminsho adalah salah satu cerpen karya Hoshi Shinichi. Hoshi Shin sendiri merupakan seorang sastrawan Jepang yang mengkhususkan diri pada karya-karya sastra bergenre *Science Fiction*. Hoshi Shinichi (1926-1997) adalah penulis produktif yang karya-karyanya masih terus dipublikasikan hingga sekarang. Salah satu karyanya yang terkenal adalah novel berjudul *Bokochan*. Antologi pertama dari karya *Science Fiction* nya diterbitkan pada tahun 1955 oleh Kodansha. Pada

perkembangan selanjutnya Hoshi Shinichi dikenal sebagai penulis handal cerpen-cerpen bertemakan science dan sisi psikologi manusia. Dari sekian banyak kumpulan cerpennya, *Fuminsho* adalah karya Shinichi yang menyoroti unsur psikis manusia.

Sesuai dengan judulnya, *Fuminsho* yang berarti “insomnia” bercerita tentang seseorang yang berusaha keras untuk dapat sembuh dari penyakitnya tersebut. Tokoh utama cerita ini adalah seorang pegawai di perusahaan yang disebut dengan *Kei shi* (Tuan.Kei). Sejak mengalami kecelakaan tuan Kei mengalami insomnia akut yang sulit disembuhkan. Ia telah menempuh berbagai cara untuk dapat lepas dari insomnia akutnya, namun selalu gagal. Cerpen yang dikisahkan dengan alur campuran ini menceritakan sisi lain dari penderitaan seseorang yang mengalami penyakit tersebut dengan memberikan kejutan di akhir cerita tentang kondisi pengobatan yang dilakukan tuan Kei ini. Dalam alur cerita yang bertutur tentang usaha tuan Kei untuk sembuh dari insomnia inilah terselip situasi-situasi yang membahas hubungan tuan Kei sebagai seorang individu dalam hubungannya dengan atasan dimana dia bekerja. Penggambaran situasi atas hubungan inilah yang kemudian menjadi wujud adanya *amae* dan *omoiyari* dalam alur cerita cerpen *Fuminsho*. Berikut pemaparannya.

1) *Amae*

Diceritakan tuan Kei sudah menempuh berbagai cara untuk bisa tidur seperti layaknya manusia normal, namun setiap usaha yang dia lakukan selalu gagal. Ketika hal tersebut terjadi, timbul ide tuan Kei untuk “memanfaatkan” penyakitnya ini secara positif. Idenya tersebut kemudian dia realisasikan seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

いろいろ考えたあげく、ついにケイ氏は、つまらない努力はしないほうが良いと決心した。彼はある日、勤め先の会社の社長に申し出た。

「社長。わたしをやとってくださいませんか」

(Oka,1998;131)

Setelah berfikir lama, akhirnya tuan Kei memutuskan untuk tidak lagi melakukan usaha yang sia-sia. Pada suatu hari, dia pergi menemui direktur di tempatnya bekerja

“ Pak direktur, bisakah anda membantu mempekerjakan saya?”

Kutipan di atas adalah bentuk awal dari adanya *amae*. Tuan Kei yang sudah merasa lelah dengan usaha yang telah dilakukannya memutuskan untuk menyelesaikan dengan mendatangi tempatnya bekerja. Keputusan tuan Kei untuk datang ke perusahaan tempatnya bekerja dan tidak ke tempat lain menunjukkan adanya pengharapan yang besar dari tuan Kei bahwa dia akan lebih mudah mendapatkan bantuan dari perusahaannya daripada tempat lain. Tuan Kei telah menggantungkan harapan atas niatnya pada direktur perusahaan tempat dimana dia bekerja.

Bentuk *amae* pun dapat kita lihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh tuan Kei pada saat meminta bantuan. Tuan Kei menggunakan kalimat “わたしをやとってくださいませんか”. Penggunaan akhiran “kuremasen ka” pada kalimat tersebut menunjukkan permintaan agar lawan bicara mau melakukan sesuatu untuk kepentingan si pembicara (dalam hal ini kepentingan diri tuan Kei) Penggunaan ragam kalimat ini menunjukkan bahwa tuan Kei bergantung pada bantuan dan pengertian oleh atasannya. Masih dalam situasi yang sama, bentuk *amae* tergambar pula pada kutipan berikut ini.

ふしぎがる社長に、ケイ氏は事情を説明したあと、

「というわけです。自宅に帰り、ぼんやりとしているより、仕事をしていたほうがいいのです。どうでしょう。夜警として、採用してください。ほかの会社でアルバイトするより、このほうが気が楽です。」

(Oka,1998;131)

Setelah menjelaskan situasinya pada direktur yang terlihat keheranan, tuan Kei berkata,

“Begitulah Pak. Karenanya daripada saya pulang ke rumah dan hanya bengong saja, saya lebih baik bekerja. Bagaimana Pak?. Terimalah saya sebagai penjaga malam. Ini akan lebih mudah dibandingkan jika saya bekerja part time di perusahaan lain.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana usaha tuan Kei untuk dapat meyakinkan atasannya agar mengabdikan keinginannya. Dia menjelaskan situasi dirinya sebaik mungkin agar dapat menarik simpati dari atasannya. Di akhir kalimat dia pun memberikan pertimbangan dan alasan lain dengan menyebutkan *part time* di perusahaan lain. Penjelasan tuan Kei ini menunjukkan *amae* yang sejalan dengan konsep fisiologis Takako Naomi dimana terdapat individu yang saling keterkaitan secara pribadi, karena adanya ketergantungan yang terjalin secara kebersamaan baik secara vertikal seperti hubungan yang dimiliki oleh tuan Kei dan direkturnya.

Kalimat “ほかの会社でアルバイトするより、このほうが気が楽です” (*Ini akan lebih mudah dibandingkan jika saya bekerja part time di perusahaan lain*) yang diucapkan oleh tuan Kei pun menunjukkan perilaku *amae* yang mengacu kepada kemerdekaan berupa kebebasan seorang karyawan untuk memberikan pendapat.

Kemudian terdapat situasi lain dalam cerpen yang menunjukkan adanya *amae*. Hal tersebut terlihat pada situasi cerita ketika tuan Kei yang sudah mempunyai cukup uang memutuskan untuk mengobati penyakit insomnianya pada seorang dokter ahli. Usaha tuan Kei tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

各種の薬や方法が試みられた。しかし、どれも効果をあげなかった。頑固きわまる不眠症らしい。ケイ氏は、悲しそうな声で言った。

「先生。だめなのでしょうか。」

.....

「ぜひ、それをお願いします。」

(Oka,1998;130)

Setiap obat dan cara telah dicoba. Namun, tidak ada satupun yang berhasil. Nampaknya ini insomnia yang “bandel”. Dengan suara yang sedih tuan Kei berkata, “Dokter, sudah tidak bisa ya?”

.....

“Saya mohon lakukanlah”

Kutipan di atas adalah percakapan tuan Kei dengan dokter yang menanganinya. Bentuk *amae* tuan Kei jelas terlihat dari kebergantungan dirinya pada usaha sang dokter untuk menyembuhkan penyakitnya dengan berbagai cara. Meskipun dalam keadaan hampir putus asa, tuan Kei masih berharap haknya untuk sembuh akan dipenuhi dengan usaha maksimal yang bisa dilakukan si dokter. Bentuk *amae* dari tuan Kei semakin jelas terlihat dalam ungkapan kalimat 「ぜひ、それをお願いします。」 “*Saya mohon lakukanlah*” yang diucapkan oleh tuan Kei.

Ungkapan diatas menunjukkan bagaimana besarnya harapan yang digantungkan tuan Kei pada dokter yang berencana mencoba cara lain untuk menyembuhkannya.

2) *Omoiyari*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *omoiyari* adalah sebuah perilaku atau tindakan yang muncul sebagai bentuk simpati terhadap apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Dalam kaitannya dengan isi cerita cerpen *Fuminsho*, bentuk-bentuk *omoiyari* dapat dilihat bersamaan dalam situasi yang sama dengan munculnya *amae*, sehingga bisa dikatakan bahwa *omoiyari* merupakan respon pembicara menanggapi *amae* yang dilakukan oleh lawan bicaranya.

Bentuk *omoiyari* yang pertama terlihat dari reaksi direktur perusahaan tempat tuan Kei bekerja, pada saat tuan Kei meminta

bantuannya. Situasi tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

「社長。わたしをやとってくださいませんか」
「これはまた、妙な申し出だな。すでに、きみはわが社の社員だ。それをいまさら、やとうとは. . .」

(Oka,1998;131)

“Pak direktur, bisakah anda membantu mempekerjakan saya?”

“Ini permohonan yang aneh. Bukankah kamu memang sudah jadi karyawan perusahaan kita?. Yang tadi kamu katakan itu... (maksudnya apa?)”

Kutipan di atas menceritakan respon pertama yang dilakukan oleh si direktur menanggapi permintaan tuan Kei. Keheranan yang diungkapkan menurut penulis lebih kepada niat direktur tersebut untuk memahami permintaannya karena dia berniat membantu tuan Kei. Penggunaan kalimat 「きみはわが社の社員だ」 menunjukkan perhatian si direktur yang telah menganggap tuan Kei bagian yang tak terpisahkan dari perusahaannya.

Kemudian setelah mendengarkan penjelasan dari tuan Kei, sikap *omoiyari* dari si direktur lebih jelas lagi. Seperti yang bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

「なるほど。前夜の無い話だが、たまたま、夜警の欠員が一人ある。きみならば、あらためて身もとを調査する必要もない。採用することにしよう。しっかりたのむ。」

かくして、ケイ氏は採用になり、優秀な夜警としての働きを示した。

(Oka,1998;131)

“Oh seperti itu. Kebetulan ada satu orang penjaga malam yang sedang cuti. Kalau saya mempekerjakan kamu saya rasa sudah tidak perlu lagi ada penyeleksian. Baiklah, saya akan mempekerjakan kamu (sebagai penjaga malam). Saya minta kamu kerja yang baik ya”.

Bila melihat kutipan di atas, maka penulis melihat ada dua hal yang mendasari munculnya sikap *omoiyari* dari si direktur. Yang pertama terlihat dari ungkapan 「なる

ほど。」 yang diungkapkan oleh si direktur. Meskipun dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “oh begitu”, namun makna lebih jauh menunjukkan sikap bagaimana si direktur paham betul dengan situasi yang sedang dihadapi tuan Kei. Merasa simpati dengan permasalahan yang dihadapi bawahannya, si direktur pun menawarkan solusinya.

Kedua, *omoiyari* terlihat dari kepercayaan direktur pada kemampuan dan kepribadian bawahannya, sehingga dia memutuskan memberikan pekerjaan baru tanpa perlu menyeleksinya kembali. Kepercayaan penuh yang diberikan direktur pada tuan Kei menunjukkan kemampuan dan kemauan si direktur untuk bersimpati, seolah olah merasakan sendiri kesulitan yang tuan Kei alami dan berusaha menolong untuk mewujudkan keinginan tuan Kei.

Situasi lain dalam cerita yang menunjukkan *omoiyari* terlihat pada kutipan di bawah ini

「先生。だめなのでしょうか。」

「いや、絶望ではありません。まだ、とっておきの方法が残っています。」

「どんなことですか。」

(Oka,1998;130)

“Dokter, sudah tidak bisa ya?”

“Tidak, bukan berarti tidak ada harapan. Masih ada satu cara tersisa yang saya siapkan untuk anda.”

“Cara apakah itu, dokter?”

Kutipan di atas menceritakan situasi ketika tuan Kei merasa putus asa karena insomnianya tidak kunjung sembuh. Ketika tuan Kei mengungkapkan rasa khawatirnya, si dokter memberikan jawaban yang mengandung harapan. Kalimat 「いや、絶望ではありません。」 (Tidak, bukan berarti tidak ada harapan.) menunjukkan rasa simpati si dokter atas keputusan tuan Kei. Dia berusaha untuk menolong tuan Kei mencapai kesembuhannya.

Bentuk *omoiyari* yang diungkapkan si dokter diperkuat kembali dengan

ungkapannya yang terlihat pada kutipan berikut.

「新しく輸入された、高価な薬です。これを使えば、全快は保証します。なおらなければ、代金はおかえしますよ。」

(Oka,1998;130)

“Ada obat mahal yang baru diimpor. Saya jamin anda akan sembuh total. Kalau tidak sembuh, saya akan mengembalikan uangnya.”

Dalam kutipan di atas si dokter memberikan solusi yang mungkin bisa diambil oleh tuan Kei untuk menyembuhkan penyakit insomnianya. Perasaan simpati yang dilakukan si dokter tidak hanya ditunjukkan dengan keinginannya membantu kesembuhan tuan Kei sampai tuntas, namun juga ditandai dengan kesanggupannya mengembalikan secara sukarela biaya pengobatan apabila obat yang dijanjkannya tidak bisa menyembuhkan tuan Kei. Kemauan memberikan perasaan sukarela kepada orang lain inilah yang sejalan dengan definisi *omoiyari* yang telah menjadi norma dalam pergaulan masyarakat Jepang.

SIMPULAN

Cerpen *Fuminsho* karya Hoshi Shinichi merupakan sebuah cerpen bergenre *Science Fiction* yang mengupas sisi psikologis tokoh utamanya. Meskipun mengusung tema penyakit insomnia, rangkaian cerita dalam cerpen tersebut ternyata tidak terlepas dari gambaran norma pergaulan dalam masyarakat Jepang yang dijiwai oleh konsep Bushido, khususnya *amae* dan *omoiyari*.

Bentuk-bentuk *amae* dan *omoiyari* yang terdapat dalam cerpen *Fuminsho* terbukti dengan penggambaran hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh sampingan dalam cerita. Pengarang menggambarkan *amae* dan *omoiyari* melalui kondisi tokoh utama yang sangat membutuhkan peran tokoh-tokoh sampingan untuk dapat membantunya menyelesaikan masalah. Kekuasaan yang dimiliki oleh para tokoh sampingan

menimbulkan sikap kebergantungan (*amae*) dari tokoh utama pada mereka, sehingga tokoh direktur dan tokoh dokter (tokoh sampingan) menjadi pihak superior bagi tuan Kei (tokoh utama).

Sebaliknya, tokoh-tokoh sampingan yang memahami permasalahan tokoh utama menunjukkan rasa simpati (*omoiyari*) mereka dengan memberikan bantuan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Doi, Takeo.1985. *The Anatomy of Dependence: The Key Analysis of Japanese Behavior*. English trans. John Bester (edisi ke-2). Tokyo: Kodansha International.
- Hara, Kazuya. 2006. *The Concept of Omoiyari (Altruistic Sensitivity) in Japanese Relational Communication*. Japan: Meikai University
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oka, Mayumi.1998. 中・上級者のための速読の日本語. Tokyo: The Japan Times
- Prihartanto, Wahyu. 2018. *Nilai Amae dan Omoiyari yang Terkandung dalam Manga “Shijou Saikyou No Deshi : Kenichi” Karya Matsueno Shun* , Skripsi S1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.Tidak dipublikasikan
- Tanjung, Ariani.2012. *Philoshopi Amae dalam Perusahaan Jepang*. Bulletin Ilmiah EKA SAKTI, Universitas Ekasakti, Padang
- Ket : Beberapa definisi bahasa Jepang penulis dapatkan dari kamus elektronik